

TINJAUAN KRITIS PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA PERSPEKTIF PERADABAN ISLAM

Akhmad Hasan Saleh

Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri

E-mail: aconghasan@yahoo.com

Abstract

Character education as the key to the success of an education conducted by a nation. The decline of the nation because society and its officials do not have good character in social interaction. Corruption, Drugs, Giddlings, and other deviant behavior will be more if there is no character education in accordance with the noble ideals of the nation's founders. Educational character of each nation has a different perspective with other nations (read the West) in giving meaning. The Indonesian nation must have its own concept of the meaning of character education in accordance with the ideology of the nation without adopting the meaning of character education from other nations that have different cultures, customs and conditions. Indonesia as a Muslim majority country needs to see the history of Islamic glory in building its civilization. The dominance of science into the main heritage of Islam in building a noble society, has good moralistic and intelligent quotient and able to think critically against the concepts that are not in accordance with the character of the nation. The education of Indonesian character must be reinterpreted in accordance with the mandate of the law which states that national education is functioning to develop the ability and to form the character and civilization of dignified nation in order to educate the life of the nation. National education aims to develop the potential of learners to become human beings who believe and piety to God Almighty, have a noble character, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and become a citizen denounced and responsible. In this study the authors use the literature studies to compare the concept of character education that has been used as a benchmark government with the character education of Islamic civilization victory. So that the comparisons obtained can make a benchmark for educational institutions in Indonesia in the application of

Tinjauan Kritis Pendidikan Karakter di Indonesia

character education for their students, it will achieve the goal of National education.

Keywords: Critical Thingking, Character Education, Islamic Civilization.

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan kunci utama suksesnya sebuah pendidikan yang dilakukan oleh sebuah bangsa. Setiap bangsa memiliki pendidikan karakter yang khas sejalan dengan cara pandang berbeda dengan bangsa-bangsa lain dalam memberikan makna. Bangsa Indonesia harus memiliki konsep tersendiri tentang makna pendidikan karakter. Indonesia sebagai negara mayoritas muslim perlu melihat sejarah kejayaan Islam dalam membangun peradabannya. Dominasi ilmu menjadi warisan utama Islam dalam membangun masyarakat yang mulia, memiliki good moralistic dan intelligent quotien serta mampu berfikir kritis terhadap konsep-konsep yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Pendidikan karakter Indonesia harus dimaknai ulang sesuai dengan amanat undang-undang yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang denokrais serta bertanggungjawab. Dalam kajian ini penulis menggunakan literature studies untuk membandingkan konsep pendidikan karakter yang selama ini dijadikan patokan pemerintah dengan pendidikan karakter masa peradaban Islam berjaya. Sehingga komparasi yang diperoleh mampu menjadikan patokan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia dalam penerapan pendidikan karakter bagi anak didiknya, maka akan tercapai tujuan pendidikan Nasional.

Kata Kunci: Tinjauan Kritis, Pendidikan Karakter, Peradaban Islam.

Pendahuluan

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3, mengenai sistem pendidikan nasional, disebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam hal ini, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab. Di sisi lain, pendidikan karakter merupakan asas utama dalam mencetak generasi unggul yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu pemerintah memformulakan gagasan yang mewah itu dalam suatu sistem yang disebut "Kurikulum 2013".

Kurikulum 2013 mencoba melakukan integrasi terhadap nilai-nilai Pancasila dengan memasukkan spiritual dalam setiap mata pelajaran. Semua insan pendidikan menaruh harapan atas kehadiran kurikulum 2013. Sebab sistem kurikulum ini menempatkan agama sebagai hal yang penting dalam dunia pendidikan. Namun demikian, setelah mengamati beberapa buku teks kurikulum 2013, baik yang diterbitkan Kemendikbud maupun yang diterbitkan pihak swasta banyak yang harus dievaluasi. Sebagai contoh, buku teks yang keluar dari prinsip-prinsip Pancasila yaitu adanya ajaran mengajak berpacaran dalam buku Pendidikan Jasmani dan Olahraga untuk siswa SMA/MA/SMK kelas XI, semester 1 yang diterbitkan Kemendikbud, pada Bab X dengan berjudul "Memahami Dampak Seks Bebas" halaman 128-129.

Segala macam permasalahan diatas, berarti ada sesuatu yang salah dalam pendidikan karakter, apakah itu pemaknaan pendidikan karakter itu sendiri atau pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter yang diajarkan belum berhasil diaplikasikan setelah lulus dari sekolah atau objek pendidikan karakter (siswa) belum mampu menghayati praktek pendidikan karakter? Hal ini menjadi banyak faktor penyebab dari perilaku-perilaku menyimpang masyarakat. Namun dalam tulisan ini, penulis akan melihat pendidikan karakter dari perspektif Peradaban Islam. Karena Peradaban Islam telah membuktikan dirinya menghasilkan para ilmuwan-ilmuwan yang memiliki *good moralistic* dan *intelligent quotien*.

Tinjauan Kritis Pendidikan Karakter di Indonesia

Di Indonesia pendidikan karakter merupakan fokus tujuan utama suatu pembangunan karakter warga Negara. Hal itu disebabkan semakin menurunnya etika, moral dan perilaku peserta didik. Dengan menghargai nilai, norma dan budaya tersebut tentunya akan membangun keberadaban bangsa. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat guna membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai religiusitas, sosial dan kebangsaan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pemerintah mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Namun demikian pendidikan di Indonesia seringkali tidak konsisten sejak dalam tataran konsep. Sebagai contoh, penggunaan istilah 'akhlak mulia' sebagai sebuah konsep digunakan pada UUD 1945 dan UU Sisdiknas. Akan tetapi dalam tataran operasional kemudian disebut sebagai 'karakter'. Hal tersebut dapat dinilai sebagai ketidakkonsistenan sebagai imbas dari kepentingan politik dan kekuasaan semata.²

Definisi karakter menurut Koesoema ialah "... *struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Dalam hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses.*"³ Karakter

¹ UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab I Pasal I.

² Terlihat pada Perpres Nomor 87 Tahun 2017 mengalami perubahan penyebutan akhlak dengan kata karakter yang tercantum dalam pasal 1 ayat 1. "Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)". Sedangkan karakter dan akhlaq yang tercantum dalam UU memiliki makna berbeda yang tentunya implikasi perilaku pun akan mengalami hasil yang berbeda. Disinilah letak ketidakkonsistenan pemerintah dalam menyebutkan akhlak, karena jika berbicara akhlak tentunya memiliki konsekuensi logis terhadap pengambilan kata tersebut yang tentunya harus mengikuti arti dan makna asli yang terkandung didalamnya.

³ Doni Koesoema A. (2010). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Sedangkan pendidikan karakter menurut Rahardjo diartikan sebagai ”... *suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan*”.

Dari definisi tersebut di atas secara implisit disebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran dan prinsip-prinsip kebenaran universal. Dalam pikiran terjadi pembentukan program sistem kepercayaan, yang akhirnya terbentuk kepada perilaku yang cenderung kepada prinsip-prinsip hukum universal yang berlaku pada alam dan masyarakat. Sehingga kebenaran universal menjadi patokan utama dalam menentukan baik buruknya sebuah karakter dan perilaku.

Persoalan utama pendidikan di Indonesia terletak pada keberlanjutan suatu program pendidikan. Indonesia pernah menggunakan konsep pendidikan moral. Kemudian pendidikan moral tersebut dianggap gagal dengan alasan tidak mampu menyelesaikan perkelahian pelajar. Lalu, pendidikan karakter diadopsi menjadi konsep praktis pendidikan di Indonesia tanpa *critical thinking*. Kritik menjadi kekuatan perlawanan atas sistem pendidikan yang hegemonik, diskriminatif, dan hanya terpaku pada misi reproduksi kelas sosial.

Namun demikian, menurut Erma, kebijakan pendidikan di Indonesia tidak memiliki agenda yang jelas dan berkelanjutan. Sejatinya konsep ”akhlaq mulia” telah disebutkan secara eksplisit dalam UUD ’45. Dengan demikian, sejak dulu bangsa Indonesia harus memiliki rumusan baku tentang akhlaq mulia. Seharusnya pula, bangsa ini sudah memiliki karakter “akhlaq mulia”. Namun kenyataannya konsep pendidikan karakter tidak digali dari ajaran Islam. Padahal pemerintah bersama Kemendikbud meyakini bahwa pendidikan karakter dapat dijadikan solusi permasalahan bangsa. Karena masih ada keraguan bagi pemerintah untuk menerima model pendidikan yang dimiliki Islam, yang telah terbukti sekian abad lamanya mencetak generasi-generasi yang unggul dan berkualitas, sehingga konsep pendidikan Indonesia tidak pernah memiliki model yang jelas dan empirik.

Tinjauan Kritis Pendidikan Karakter di Indonesia

Idealnya diksi “akhlaq” disini dapat digunakan sebagai salah satu tujuan dari pendidikan karena memiliki makna yang luas dan sesuai dengan pribadi bangsa. Akhlaq memang merupakan kata adopsi dari bangsa lain, namun masih relevan dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Makna akhlaq tidak mengandung diskriminasi terhadap ras, adat, budaya bahkan terhadap agama lain. Di pihak lain, konsep pendidikan karakter yang selama ini muncul dari cara berfikir barat tidak mampu menyelesaikan permasalahan kemerosotan moral dan kenakalan yang semakin hari semakin tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan indikasi yang kuat antara kemerosotan moral dengan nolai akademik yang rendah. Dengan demikian menurut Lovat *“that public education is part of a deep and ancient heritage around valuaes neutrality is mistaken and in need of serious revision”*, arti secara bebas bahwa konsep pendidikan umum yang merupakan warisan tradisi bebas nilai merupakan kesalahan dalam pendidikan dan membutuhkan revisi serius.

Pendidikan karakter yang diusung lebih pada kemurnian karakter yang diadopsi dari Barat. Karakteristik Barat yang minus agama berakibat fatal terhadap pembentukan karakter yang sesuai dengan UUD 1945, Pancasila dan UU Sisdiknas. Karena tiga dasar pendidikan tersebut menyebut di dalamnya tentang ketuhanan dan akhlaq mulia artinya pembentukan karakter yang baik bersumber dari agama. Jika karakter minus agama, maka pendidikan karakter hanya menilai perilaku tanpa pemahamannya. Sedangkan pemahaman melahirkan konsepsi dalam kajian ilmu, konsepsi sendiri akan menampilkan perilaku, lalu perilaku merupakan amal yang dituntut pertanggajawabannya.⁴

Pendidikan karakter sekuler yang bebas nilai menghasilkan pendidikan karakter yang tidak timpang. Oleh sebab itu pendidikan kita harus dikembalikan pada UUD 1945 dan Pancasila yang mencerminkan kebertuhanan (agama) dan nilai-nilai luhur bangsa.

Adab Sebagai Azas Pendidikan Islam

Pembahasan adab dalam kajian keilmuan sudah jarang dibahas. Sedangkan dalam segala bidang ilmu memiliki integrasi terhadap adab.

⁴ Kholili Hasib. 2016. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab*, Unida: Gontor Press, 84.

Pembahasan adab sudah menjadi perbincangan lama dalam dunia keilmuan. Banyak penulis membahas tentang adab, salah satunya tulisan Gustia Tahir yang berjudul *Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam* yang pada intinya tulisan tersebut memiliki kesamaan tentang makna pentingnya adab.⁵ Dalam kajian literasi (*literature studies*) tentang pendidikan karakter, penulis mencoba memaparkan definisi adab sebagai dasar dari pendidikan. Penulis menjadikan adab sebagai dasar pendidikan bersandarkan pada hadits Rasulullah yang menuturkan bahwa “*Innamaa bu’itstu li utammimaa makaarimal akhlaq*”. Artinya, “Saya diutus tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlaq.”

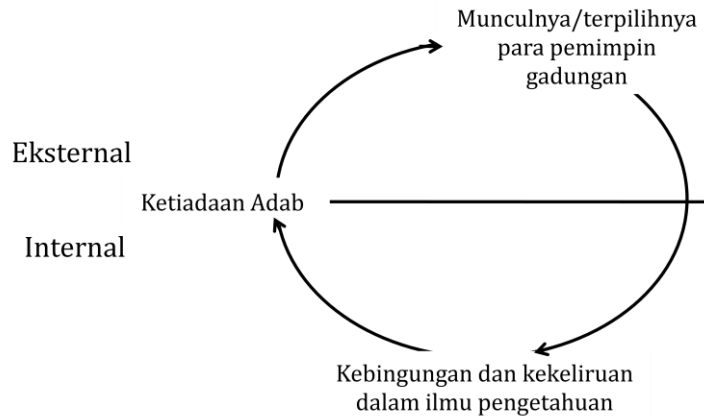
Penjelasan tentang adab, penulis awali dari sebuah pertanyaan Hamza Yusuf kepada Prof. Syed Muhammad Naquib Al Attas: “*What you think is the central crisis, taking place right now in the muslim world?*” Dijawab oleh Syed M.N. Al Attas “*I said it is loss of adab*”.⁶ Menelaah makna kata adab, Al Attas mendefinisikan adab sebagai “... *is a reflection of wisdom, because this comes from the knowledge of the prophet. It is not something you get from universities or even from knowledge, because people somtimes have knowledgebut have no adab. It is acting in conformity with justice.*”

Permasalahan adab adalah permasalahan internal umat islam. Tidak dipungkiri permasalahan eksternal berperan dalam meruntuhkan atau menghilangkan adab umat Islam. Serbuan eksternal umat Islam salah satunya adanya perang pemikiran (*ghuzwul fikr*) yang merusak, *liberal morality* (kebebasan perilaku), bahkan sampai pada liberalisasi pemikiran yang semakin tidak bisa dibendung. Sehingga dengan *liberal morality* akan melahirkan pemimpin gadungan artinya pemimpin yang tidak memiliki moral dan lebih mementingkan kepentingan individu atau kelompoknya. Gambaran *loss of adab* sebagaimana gambar berikut.

⁵ Gustia Tahir, *Sinergitas Ilmu dan Adab Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Adabiyah, Vol XV Nomor I (2015), 18.

⁶ Hamza Yusuf adalah cendekiawan terkenal dan direktur Zaytuna Istitute Amerika Serikat, lihat juga Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*, Surabaya: Bina Qolam Indonesia, 2015.

Tinjauan Kritis Pendidikan Karakter di Indonesia



Gambar 1. *Loss of Adab*

Sumber: Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, hal. 118

Konsep adab secara terperinci disampaikan oleh al-Attas dalam *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Menurutnya adab adalah "pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan darjat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta." Pengenalan adalah ilmu; pengakuan adalah amal. Maka pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal; dan pengakuan tanpa pengenalan seperti amal tanpa ilmu. "Keduanya sia-sia kerana yang satu mensifatkan keingkaran dan keangkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketiadasedaran dan kejahilan," tulis al-Attas.

Ditegaskan pula oleh al-Attas dalam *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* bahwa adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahawa ilmu dan segala sesuatu terbangun dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahawa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasiti, potensi fisik, intelektual dan spiritualnya.⁷

Ta'rif adab yang dikemukakan disini... menjelaskan bukan sahaja harus dia itu ditujukan maksud pengenaannya pada bangsa insane belaka; bahkan dia

⁷ Wan Mohd wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M.Naquib al Attas, (Bandung: Mizan, 2003), 177.

juga harus dikenakan pada keseluruhan alam tabi'i dan alam ruhani dan alam ilmi. Sebab adab itu sesungguhnya suatu *kelakuan* yang harus *diamalkan* atau *dilakukan* terhadap diri, dan yang berdasarkan pada ilmu, maka kelakuan atau amalan itu bukan sahaja harus ditujukan kepada sesama insani, bahkan pada kenyataan makhluk jelata, yang merupakan ma'lumat bagi ilmu. Tiap sesuatu atau seseorang memiliki hak yang meletakkannya pada keadaan atau kedudukan yang sesuai bagi keperluannya. Ilmulah, dibimbing serta diyakini oleh hikmat, yang memberitahu atau memperkenalkan sehingga ketara tentang hak yang mensifatkan sesuatu atau seseorang itu; dan keadilan pula yang menjelaskan hukum tentang dimanakah atau bagaimanakah letak keadaan atau kedudukannya. Apabila faham adab itu dirujuk kepada sesama insan, maka dia bermaksud pada kesusilaan akhlakiah yang mencarakan kewajiban diri berperangai mengikut keperluan haknya dalam susunan berperingkat darjat yang terencana... Apabila dia dirujuk pada alam ilmi pula, maka dia bermaksud pada ketertiban budi menyesuaikan haknya pada rencana susunan berperingkat martabat yang mensifatkan ilmu... adab terhadap ilmu iaitu mengenali serta mengakui taraf keluhuran serta keutamaan yang terencana pada ilmu... keadilan dalam diri itu menyesuaikan haknya pada kewajiban membimbingnya ke arah pengenalan serta pengakuan akan ilmu yang bersumberkan wahyu, yang menyesuaikan hak diri jua, dan yang dengannya dapat menjelmakan akibat amali dalam diri sehingga menyelamatkannya dunia-akhirat."⁸

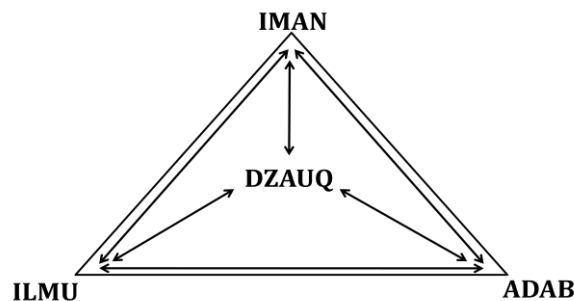
Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dalam Islam orang yang tidak mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan, bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Maka pada intinya pendidikan harus mampu menjadikan manusia untuk memiliki ilmu, adab yang mampu meningkatkan spiritualitas keimanannya. Sebagaimana tujuan ilmu yaitu untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia atau individu yang memahami tugas pokok penciptaannya, bukan hanya sebagai warga negara ataupun anggota masyarakat.⁹ Ilmu, adab dan iman memiliki korelasi erat dalam membentuk manusia sempurna. Ketika pengajaran ilmu yang diterima salah maka akan berakibat terhadap adab

⁸ Uraian selengkapnya tentang adab bisa dikaji dalam buku Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 118-120.

⁹ Wan Mohd, *Filsafat dan Praktik*....., 172.

kesehariannya dalam bersikap dimasyarakat, sehingga perilakunya seakan bermoral tetapi menafikan ketuhanan (tidak bersandarkan pada aturan agama) dengan cara meremeh aturan-aturan Tuhan. Sedangkan keyakinannya terhadap entitas alam semesta dapat dipandang kasat mata dengan mengabaikan metafisika sebagai penggerak dari alam semesta.

Maka dengan kesalahan ilmu, ketiadaan adab dan rendahnya keimanan menyebabkan lemahnya sensitivitas jiwanya (*weak soul sensitivity*). Sebaliknya ketika ilmu yang diajarkan benar, maka akan meningkatkan perilakunya (adab) untuk lebih baik yang tentunya bersandarkan pada *akhlakul karimah* (berdasarkan agama/syariah) dengan memegang teguh aturan-aturan Tuhan, sebagai bentuk keyakinannya (keimanannya). Maka akan muncul kepekaan jiwa (*soul sensitivity*). Deskripsi ini dapat dilihat pada gambar di bawah:



Gambar 2. Segitiga Dzauq
Sumber: diolah oleh penulis (2017)

Dengan demikian, pendidikan karakter harus mencerminkan ketuhanan dan adab yang merupakan tujuan dari pendidikan dan menjadikan pendidikan lebih bermakna. Sehingga pendidikan menghasilkan pendidik dan peserta didik yang memiliki ketauhidan dan beradab. Pendidik dalam memberikan pengajaran tidak hanya melakukan ayatisasi terhadap pelajaran, namun lebih terinspirasi dengan ayat untuk menemukan keajaiban dan kebenaran dari ayat, yang diproses secara ilmiah sehingga ditemukanlah kebenaran tauhid melalui ilmu pengetahuan. Sedangkan peserta didik yang menyandarkan dirinya pada nilai-nilai agama, maka tidak hanya memiliki perilaku terpuji namun semangat pengkajian terhadap ilmu juga akan meningkat.

Dalam pandangan Islam pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak dan beradab. Sesungguhnya Islam tidak mengenal pendidikan karakter (akhlak) sebagai suatu entitas yang terpisah dari pendidikan umum. Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan. Akhlak mengarahkan setiap perilaku. Akhlaqul karimah adalah tatkala perilaku manusia mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan. Ketika agama dan adab sudah menjadi asas pendidikan maka akan menjadi *behavior* bagi pendidik dan peserta didik. Jadi proses mendidik anak harus memiliki empat proses serius, yaitu: konsisten (*istiqomah*), terpercaya (*amanah*), dan diulang-ulang (*bin al tikrar*).

Kajian Literasi Sebagai Tradisi Peradaban Islam

Terdapat perbedaan yang mendasar dalam peradaban Islam dengan peradaban lain, yaitu warisan. Islam menjadikan ilmu sebagai warisan bagi peradaban manusia. Pada abad keemasan Islam ilmuwan muslim telah membuktikan kecermelangannya dan kecintaannya terhadap ilmu. Puncak kejayaan ilmu pengetahuan dalam Islam diperkirakan 750 M – 1258 M, pada masa Harun ar Rasyid sampai al Ma'mun ar Rasyid (nama aslinya Abdullah bin ar Rasyid bin al Mahdi). al Ma'mun memobilisasi potensi pemuda muslim untuk melakukan penerjemahan terhadap ilmu-ilmu dari Yunani dan Romawi, karena dua bangsa tersebut mengalami masa kegelapan (*dark age*) dan kebutuhan ilmu dalam segala bidang. Sehingga dengan banyaknya penerjemah muslim, maka khalifah memfasilitasi para penerjemah dengan membangun sebuah perpustakaan termegah dan terlengkap pada masa itu. Sebut saja khizanah al hikmah (Baitul Hikmah) di Baghdad, Perpustakaan Cordoba di Spanyol, Darul Hikmah di Mesir, Al-Haidariyah di An-Najaf, Ibnu Sawwar di Basrah dan beberapa wilayah Afrika dan Eropa. Perkembangan perpustakaan dan keilmuan yang oleh pakar sejarah dan ilmuwan Barat diakui sebagai kontribusi peradaban Islam terhadap Barat.¹⁰

Namun sangat disayangkan, dengan perkembangan zaman ilmuwan muslim sebagai peletak dasar keilmuan yang beradab seakan-akan tertelan dengan perkembangan zaman. Salah satu dari sekian banyak ilmuwan muslim yaitu Az Zahrawi (403 H) adalah orang pertama yang

¹⁰ Prof.Dr. Raghib As Sirjany, Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2012), 240.

Tinjaun Kritis Pendidikan Karakter di Indonesia

menemukan teori pembedahan dengan menciptakan dan menggunakan suntik dan alat-alat pembedah. Beliau juga sebagai orang pertama yang menggunakan cermin muka (teleskop ringan) yang ditulis dalam bukunya at Tashrif Liman Ajiza'an Ta'lif yang diterjemahkan dalam bahasa latin. Ibnu Sina (428 H) yang telah memberikan kontribusi terhadap penemuan berbagai macam penyakit yang sampai saat ini masih terus digunakan. Penemuan-penemuan tersebut tercatat dalam bukunya Qanun at Tibb yang diterjemahkan lebih dari 20 bahasa.

Abbas ibn Firnas adalah orang pertama yang mencoba membuat konstruksi sebuah pesawat terbang dan menerbangkannya. Di abad ke-9 dia mendesain sebuah perangkat sayap dan secara khusus membentuk layaknya kostum burung. Dalam percobaannya yang terkenal di Cordoba Spanyol, Firnas terbang tinggi untuk beberapa saat sebelum kemudian jatuh ke tanah dan mematahkan tulang belakangnya. Desain yang dibuatnya secara tidak terduga menjadi inspirasi bagi seniman Italia Leonardo da Vinci ratusan tahun kemudian. Ibn al-Haitham adalah ilmuwan fisika yang menemukan optik. Diantara tahun 1.000 Ibn al-Haitham membuktikan bahwa manusia melihat obyek dari refleksi cahaya dan masuk ke mata, mengacuhkan teori Euclid dan Ptolemy bahwa cahaya dihasilkan dari dalam mata sendiri. Fisikawan hebat muslim lainnya juga menemukan fenomena pengukuran kamera di mana dijelaskan bagaimana mata gambar dapat terlihat dengan koneksi antara optik dan otak.

Al-Khwarizmi adalah ilmuwan astronomi yang ahli al Quran dan Hadits. Al-Khwarizmi yang pertama kali memperkenalkan konsep angka menjadi bilangan yang bisa menjadi kekuatan. Beliau juga pertama kali yang melakukan penjelajalan ke Australia jauh sebelum ilmuwan Eropa berkeliling dunia. Sekian banyak ilmuwan tersebut adalah penghafal al Qur'an dan Hadits, dengan ketinggian adabnya dan keimanannya pada Allah menjadikan mereka memiliki semangat untuk mengkaji ilmu dari berbagai literasi baik yang berupa buku maupun bahan mentah (alam semesta) untuk mengantarkan pada kebenaran al Qur'an dan Hadits yang dipelajarinya.¹¹

Gusytave Le Bon mengatakan, "Sesungguhnya bangsa Arab telah mempraktikkan ruh persamaan secara mutlak sesuai dengan norma-norma

¹¹ Prof.Dr. Raghieb, Sumbangan....., 273.

mereka, dan bahwa persamaan yang didedungkan di Eropa, hanya dalam ucapan, namun tidak dalam praktik, telah mengakar kuat dalam karakteristik-karakteristik Islam. Kaum muslimin tidaklah mengenal strata-strata sosial yang keberadaannya menyebabkan terjadinya revolusi paling mengerikan di Barat, dan sampai sekarang tetap masih ada.” Kejayaan Islam yang pernah diraih tidak hanya sekedar menemukan benda-benda, namun lebih dari itu. Pemuda Islam telah meletakkan dasar berfikir ilmiah, khususnya dalam bidang penelitian dan metodologi. Sebagaimana Sigrid Hunke mengakui bahwa orang-orang muslim Arab telah mengembangkan bahan-bahan mentah yang diperoleh dari Yunani (*Greek*) dengan uji coba dan penelitian ilmiah sehingga diubah dalam bentuk yang baru sama sekali. Sesungguhnya Arab dalam kenyataannya sendiri adalah pembuat Metodologi Penelitian yang benar dengan didasarkan pada uji coba.”

Sesungguhnya kaum (pemuda) muslimin Arab bukan hanya menyelamatkan peradaban bangsa Yunani dari kepunahan, menyusun dan mengklasifikasikannya sebelum akhirnya menghadiahkan ke Barat. Akan tetapi sebenarnya kaum muslimin adalah peletak berbagai macam metodologi penelitian dalam segala bidang keilmuan (kimia, psikologi, ilmu hitung, perbintangan, ilmu ukur, ilmu sosial, hukum, dan sebagainya).

Penutup

Pendidikan karakter di Indonesia tidak bisa dimaknai dengan hanya mengadopsi makna-makna dari luar tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama dan adab, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam UUD 1945 dan Pancasila. Karena nilai-nilai agama dan adab menjadi pondasi utama dalam membangun pendidikan karakter bangsa.

Sejarah telah membuktikan bahwa tidak ada pendidikan terbaik yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap peradaban dunia kecuali Islam yang membuktikannya dengan peninggalan-peninggalannya berupa ilmu sebagai warisan terbesar dunia. Oleh karena pendidikan karakter yang terbaik untuk Indonesia adalah menjadikan agama dan adab sebagai dasarnya. Karena kerolasi antara iman, adab dan ilmu sangat kuat, sehingga untuk menjadikan manusia indonesia yang berilmu dan beradab maka kembalikan pada fitrahnya yang berkeTuhanan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

Buku

- UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab I Pasal I.
Undang-Undang Perlindungan Anak, No. 23 Th. 2002
A., Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
Erik J. Wielenberg. *Value and Virtue in A Godless Universe*. Cambridge: University Press, 2005.
Kholili Hasib. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab*. Ponorogo: Gontor Press, 2016.
Adian Husaini. *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*. Surabaya: Bina Qolam Indonesia, 2015.
Wan Mohd wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib al Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
Prof.Dr. Raghil As Sirjany. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2012.

Jurnal

- Gustia Tahir, dalam jurnal Adabiyah "Sinergitas Ilmu dan Adab Dalam Perspektif Islam" vol. XV nomor I (2015).
Dr. Erma Pawitasari, dalam jurnal Islamia, "Problematika Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam" vol. IX, nomor 1. 2014.
Marzuki, dalam jurnal Pendidikan Karakter, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah" Tahun 2012.

Internet

- <https://insists.id/makna-adab-dalam-perspektif-pendidikan-islam-2/>
diakses 23 oktober 2017
Kompas. www. <http://internasional.kompas.com>. Dipetik 28 oktober 2017